KAJIAN HERMENEUTIK TENTANG KARUNIA BERBAHASA ROH DAN
BERNUBUAT BERDASARKAN SURAT 1 KORINTUS 14:2-6 DAN
IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

MAKALAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Mata Kuliah Kisahparasul, Efesus, I Korintus dan II Korintus pada
Program Pasca Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Kibaid

Oleh

SETBLON TEMBANG

NPM: 1902 03 104

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KIBAIID

M A K A L E

2020

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
 BAB:	
I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
II. EKSPOSISI KITAB	5
Keadaan Kota Korintus.....	5
Latar Belakang Kitab Korintus	7
Penulis Surat I Korintus	12
Penerima Surat I Korintus	13
Tempat Penulisan Surat I Korintus.....	16
Waktu Penulisan Surat I Korintus	17
Tujuan Penulisan Surat I Korintus	17
III. EKSEGESIS BAHASA ROH BERDASRKAN I KORINTUS 14:2-6 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI	21
Pengertian Bahasa Roh	21
Eksegesis I Korintus 14:2-6.....	23
Analisis Makna Kata	24
Analisis Tata Bahasa	33

Analisis Historikal.....	36
Analisis Kontekstual	37
Implikasi Bahasa Roh dalam I Korintus 14:2-6 bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini	37
IV. PENUTUP	39
Kesimpulan	39
KEPUSTAKAAN.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Karunia adalah anugerah yang wajar untuk setiap orang percaya yang setia meskipun dibagikan secara berbeda satu dengan yang lain (Rom 12:6). Istilah karunia umumnya diterjemahkan dari Bahasa Yunani: “kharisma” (χάρισμα) dengan kata dasar kharis (χάρις), menekankan hakikat pemberian yang diberikan secara cuma-cuma.¹ Karunia dengan pelayanan jemaat adalah sebuah bagian yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Bahasa lidah (*glossolalia*) merupakan salah satu karunia rohani yang telah menjadi fenomena di dalam kehidupan spiritual Kristen. Fenomena ini telah dihubungkan dengan hampir semua gerakan kebangkitan dalam gereja Kristen, termasuk di dalamnya gerakan pembaharuan kharismatik.² Donald Guthrie mengatakan “Karunia-karunia Roh Kudus dipahami sebagai hal-hal yang dimiliki oleh orang Kristen.”³ Karunia Roh Kudus berfungsi untuk kepentingan bersama. Karunia-karunia itu harus digunakan untuk kesejahteraan dan kesatuan persekutuan. Setiap anggota Gereja memiliki karunia dan kegunaannya masing-masing yang harus digunakan untuk saling melengkapi dan

¹W. R. F. Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 173.

²Russel F. Proctor, “The Rhetorical Functions of Christian Glossolalia” Journal of Psychology and Christianity 9, 3 (1990).

³Donald Guthrie, Teologi Perjanjian II (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 17.

melayani. Karunia-karunia yang beraneka ragam itu harus digunakan untuk membangun jemaat. Salah satu bukti konkret dari karunia dari Roh itu adalah adanya pembangunan jemaat (Roma 12:2-5 dan 1 Korintus 12: 16, 1 Korintus 12:14).⁴

Bersama dengan karunia menafsirkannya, karunia bahasa lidah tergolong sebagai karunia yang memiliki dampak, baik dalam hal menyatukan maupun memisahkan umat kristiani pada abad ini. Oleh karena penggunaan bahasa lidah dalam ibadah tidak sedikit friksi berujung pada perpecahan; ada yang menganggapnya sebagai tanda, dan sebaliknya melihatnya sekadar karunia semata. Selain friksi di dalam tubuh para penganut Pentakostalisme dan Karismatik, respon terhadap keberadaan bahasa lidah juga muncul dari kelompok Kristen lainnya, seperti *mainstream* dan Injili atau Reformed. Sebagian kalangan memberi respons positif terhadap bahasa lidah sebab mereka percaya ini merupakan salah satu karunia rohani yang meningkatkan gereja sebagai tubuh Kristus. Akan tetapi, ada juga kelompok yang menolak bahasa lidah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang negatif. Ada anggapan bahasa lidah yang dimulai pada peristiwa Pentakosta di Yerusalem telah berhenti pada waktu yang lampau, sehingga apa yang terjadi pada saat ini diragukan sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan.⁵ Namun hal ini pun tidak sepenuhnya dapat diterima, karena pandangan yang dibangun lebih bersifat curiga dan sentimentil denominasi.

Persoalan bahasa lidah di zaman ini pada umumnya sering mengacu pada penyelidikan biblikal I Korintus 12-14, khususnya pada pasal 14. Selain membahas tentang karunia Roh Kudus yang berjumlah sembilan, bagian ini memberi perhatian pada

⁴W.S. Lasor, D.A. Hubbard, dan F.W Bush, Pengantar Perjanjian Lama I, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 34,39.

⁵Evan Siahaan, "Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul" Jurnal Antusias 4, No. 7 (June 12, 2015): 60–81.

masalah yang dihadapi gereja Korintus, yakni fenomena bahasa roh. Dalam surat ini diindikasikan tentang bahasa lidah yang sering digunakan oleh jemaat Korintus dan beberapa ekses negatif yang kemudian berkembang sebagai konsekuensinya, seperti adanya jemaat yang mengutuki Yesus ketika ia berbahasa lidah (I Kor. 12:3). Paulus harus menjawab pertanyaan yang timbul dari fenomena bahasa lidah dalam jemaat Korintus sebab pada saat itu bahasa lidah menjadi kontroversi sebagaimana juga yang terjadi pada saat ini di dalam tubuh Kristus.

Kota Korintus merupakan pusat perdagangan yang penting dan kota ini terkenal dengan segala kerusakan akhlak dan kejahatan moral karena memiliki Kuil Afrodit. Oleh karena itu Paulus mengunjungi Korintus memberitakan Injil. Sesudah kunjungan itu, Paulus menulis surat kepada jemaat yang ada disana karena mendengar berita-berita yang tidak menyenangkan. Kemudian Paulus menyelesaikan masalah tersebut dengan berkunjung kembali dan memberikan teguran keras kepada jemaat. Pasal yang penting membahas tentang kebangkitan dan karunia-karunia rohani dalam 1 Korintus 12; 13; 14. Kitab Korintus adalah surat Paulus yang paling panjang.⁶

Paulus memberikan argumentasi bahwa jika orang Kristen sekarang menghargai arti kasih yang paling tinggi itu, mereka diharapkan mencari apa yang terbaik yang diharapkan Allah. Kondisi jemaat Korintus mengakui kehendak Roh yang berdaulat dalam membagi-bagikan karuniaNya, maka mereka harus memperoleh karunia-karunia tersebut (1 Kor. 12:1). Roh Kudus dapat memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk karunia-karunia roh. Setiap orang yang menerima Roh Allah dapat bernubuat (1 Kor.

⁶S. Lewis Johnson, "I Korintus," in *Wycliffe Bible Commentary* (Perjanjian Baru), Vol.3. (Malang: Gandum Mas, 2001).

14:31; Kis. 2:17-18).⁷ Tanpa pernyataan dari Allah, nubuat tidak ada. Dalam konteks Korintus, pernyataan adalah nubuat, di mana nubuat dalam hal ini bukanlah suatu wahyu baru, melainkan suatu penjelasan tentang firman Tuhan atau tafsiran bahasa roh dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti dan bermanfaat bagi semua orang. Nubuat juga adalah petunjuk dari Tuhan, dimana kebenaran yang disampaikan di depan jemaat, dengan tujuan manusia dapat mengenal Tuhan dan dilakukan secara teratur. Pernyataan didapatkan ketika sedang duduk atau dalam keadaan tenang, bukan secara spontan, dan tidak semua orang yang mendapatkannya.

Karunia adalah hal yang sering menjadi perbincangan secara umum, khususnya tentang karunia roh. Tidak jarang muncul friksi yang mengakibatkan perpecahan di dalam gereja, hanya oleh perspektif yang berbeda. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan riset biblika (literatur) untuk menjelaskan karunia roh tersebut berdasarkan konteks Alkitab dalam 1 Korintus 14:1-6. Untuk memahami karunia roh maka ada beberapa hal yang diperhatikan dalam analisis 1 Korintus 14:2-6.

⁷David L. Baker, Roh Dan Keroohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 158.

BAB II

EKSPOSISI KITAB

Keadaan Kota Korintus

Kota Korintus merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan Yunani Utara dan Yunani Selatan. Kota ini memiliki dua pelabuhan yakni, *Kengkrea* di timur dan *Lekhaionia* di pantai barat. Menurut Adhina Chapman, “Kota Korintus adalah sebuah kota yang terkemuka di daerah Yunani. Secara geografis, kota ini terletak di pertengahan segala arus perdagangan antara daerah-daerah di timur dan barat.”¹ Pelabuhan bagian Timur melakukan perdagangan di daerah Asia kecil, sedangkan pelabuhan di bagian barat melakukan perdagangan dengan Italia atau Eropa. Jarak antar pelabuhan timur dengan barat adalah 6 km. Karena jarak yang pendek itu maka, dibuatkan terusan yang menghubungkan kedua pelabuhan itu. Sebagai kota pelabuhan, Korintus menjadi pusat perdagangan dan industri.

Pada tahun 44 SM, kota Korintus dibangun kembali oleh Julius Caesar. Ia kemudian menempatkan veteran Roma disana. Pada tahun 27 SM, kota Korintus menjadi kota propinsi di Akhaya. Oleh karena Korintus menjadi kota pelabuhan dan letaknya strategis, maka berdatanganlah bermacam-macam orang dari berbagai suku bangsa ke kota itu. Sebagai kota pelabuhan, Korintus tidak hanya terkenal sebagai kota yang makmur tetapi juga sebagai kota seks. Dewi yang paling terkenal di kota ini adalah Dewi Aphrodite (*Venus*), yakni Dewi cinta berahi. J. Wesley Brill mengatakan, “Pengaruh agama terhadap

¹Adina Chapman, Pengantar Perjanjian Baru (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 63

penduduk Korintus sangat kuat, mereka menyembah dewi Venus. Dewi Venus adalah dewi cinta berdasarkan hawa nafsu dan peraturan di korintus menetapkan bahwa dalam kuil dewi Venus harus ada seribu gadis yang tetap tinggal disana sebagai pelacur dan beribadah kepada dewi cinta itu.”² Dewi ini di ekspresikan dalam wajah “seorang gadis Korintus” sebagai lambang prostitusi. Maka pelacur dianggap sebagai suatu hal yang lumrah di kota Korintus. Seksualitas kemudian menjadi persoalan tersendiri bagi jemaat di Korintus (I Kor. 6:12-20). Selain itu, kota ini juga terdapat penyembahan terhadap berbagai dewa, seperti Poseidon, Dionisus, Artemis, dan Asklepius.

Menurut Samuel Benyamin Hakh, “Para arkeolog menemukan bahwa di bagian utara kota ini terdapat kuil Asklepius dengan tiga ruang perjamuan. Di ruangan itu dilakukan perjamuan yang diikuti oleh seluruh peserta.”³ Akibat dari perjamuan ini, menimbulkan persoalan di Korintus. (I Kor. 8:1-13). Kota Korintus juga merupakan pusat pergerakan Cinik yang mengalami kebangunan kembali pada abad pertama. Salah seorang yang terkenal dari gerakan ini adalah Demetrius yang tinggal dan mengajarkan aliran filsafat di Korintus. Kota ini juga memiliki stadion besar, yang dipakai untuk pertandingan berbagai cabang olahraga. Kegiatan itu, memberikan inspirasi bagi Paulus untuk menggambarkan kehidupan orang Kristen sebagai suatu perjuangan untuk mendapatkan hadiah (I Kor. 9:24-27)

Selain itu, di kota ini juga terdapat sekelompok orang Yahudi. Mereka memiliki sinagoge sendiri untuk melakukan ibadah setiap hari sabat (Kis. 18:4). Rasul Paulus biasanya beribadah dengan orang Yahudi pada hari sabat, sedangkan pada hari yang lain

²J. Wesley Brill, Tafsiran Surat I Korintus (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 11.

³ Samuel Benyamin Hakh, Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 135

ia bekerja sebagai pembuat tenda bersama dengan Akwila dan Priskila. Penduduk kota Korintus terdiri dari berbagai suku bangsa, sehingga sangat dinamis dan sangat terbuka untuk menerima pengaruh asing, serta mencoba segala sesuatu yang mereka senangi. Itulah sebabnya tidak mengherankan apabila agama Kristen cepat diterima dan menyebar di kota Korintus (Kis. 18:1-12). Akan tetapi orang Kristen yang ada di Korintus juga lebih maju dalam ilmu pengetahuan daripada hal-hal rohani sehingga akibatnya dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan dan perselisihan di antara mereka.

Latar Belakang Kitab Korintus

Surat-surat kepada jemaat Korintus diperhadapkan pada salah satu keadaan historis yang paling rumit dari seluruh perjanjian baru. Jhon Drane mengatakan, “surat galatia dan I dan II Tesalonika cukup mudah dicocokkan ke dalam rangka kegiatan-kegiatan Paulus yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, tetapi untuk surat I dan II Korintus, tidak mempunyai informasi dari kitab tersebut.”⁴ Sehingga untuk dapat menyusun kembali situasi historis dibalik koresponden itu, hanya bergantung pada acuan-acuan dan sindiran yang diberikan Paulus secara samar-samar dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus. Surat ini tidka dimaksudkan untuk memberikan suatu laporan historis tentang kegiatan Paulus sendiri atau tentang keadaan jemaat di Korintus.

Latar belakang penulisan I Korintus dilatarbelakangi beberpa hal diantaranya, yang pertama untuk membalas surat dari jemaat di Korints itu sendiri (I Korintus 7:1). Dan kedua Rasul Paulus juga sudah mendapat laporan tentang keadaan jeamaat di Korintus di Apolos, dan dari beberapa orang yang lain, khususnya dari keluarga Kloe.

⁴Jhon Drane, Memahami Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 348

J. Wesley Brill mengatakan, “Sebenarnya setiap pasal ini mengemukakan suatu masalah yang menyebabkan surat ini ditulis oleh Rasul Paulus, tidak ada surat lain yang membicarakan begitu banyak masalah seperti surat ini.”⁵ Sehingga Rasul Paulus menulis surat ini karena adanya berbagai persoalan dan masalah yang muncul saat itu.

Pada masa Rasul Paulus jemaat sangat bersemangat. Mereka sangat terbuka terhadap inil yang rasul Paulus beritakan. Bahkan ada di kalangan anggota jemaat yang memperoleh karunia-karunia Roh (I Kor. 12:1-11). Keadaan seperti ini mendorong jemaat untuk m=bertumbuh dan berkembanhg dengan cepat. Namun demikian, disampinhg perkembangan yang positif itu, nampaknya jemaat di Korintus memiliki watak yang kurang konsisten, karena mereka mudah terpengaruh dengan unsur-unsur baru dan keadaan-keadaan yang baru. Akibatnya, menimbulkan perpecahan dan pemberontakan dalam jemaat dengan Paulus. Jemaat di Korintus memang sangat sulit dipimpin dan dikendalikan. Anggota jemaatnya terutama berasal dari latar belakang bukan Yahudi (I Kor. 12:2)

Samuel Benyamin Hakh mengatakan, “Hal itu dari berbagai persoalan (keikutsertaan dalam perjamuan penyembahan berhala, prostitusi, dll) yang di hadapi oleh jemaat itu. Selain itu sejumlah anggota jemaat berasal dari kalangan Yahudi (I Kor. 1:22-24; 7:18).”⁶ Dari segi status sosila meyoritas anggota jemaat berasal dari ekonomi rendah (I Kor. 1:26; 7:21). Namun ada juga beberapa orang kaya, seperti Krispus yang merupakan mantan pemimpin rumah ibadah, Stefanus juga pemilik rumah, Eratus memiliki jabatan tinggi di kota Korintus (Bdk. Roma 16:23), Titius Yustus yang memiliki

⁵J. Wesley Brill, op cit, 15.

⁶Samuel benyamin Hakh, op cit., 138

rumah yang besar (bdk. Kis. 18:7), dan gayus yang juga memiliki rumah yang cukup besar untuk tempat pertemuan (Rm. 16:23)

Sebagai jemaat yang bertumbuh di tengah kota metropolitan saat itu, tidak sepi dari persoalan-persoalan. Ada berbagai ketegangan yang berkaitan dengan pokok-pokok teologis, etis dan sosial. Lebih lanjut Samuel Benyamin hakh mengatakan, “ Dalam I Korintus 1-4, jemaat menghadapi ancaman perpecahan dengan timbulnya berbagai kelompok di dalam jemaat. Paling sedikit ada empat kelompok yakni, kelompok Paulus, Apolos, Kefas dan Kristus. Masing-masing kelompok bersaing satu dengan yang lain dan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya. Persaingan itu mengancam keutuhan persekutuan jemaat.”⁷

Persoalan yang lain yang melatarbelakangi penulisan I Korintus ialah kondisi kehidupan seksualitas di antara anggota jemaat (I Kor. 5:1-13). Paulus mendengar bahwa terjadi percabulan di antara anggota jemaat. Bagi anggota jemaat yang bermental Yunani, yang sangat toleran dalam pelacuran menganggap hal itu biasa. Akan tetapi rasul Paulus sangat menentang tindakan itu dan ia mengecam tindakan itu. Selain itu, perselisihan yang terjadi di antara anggota jemaat dibawa ke pengadilan dunia. Sehingga rasul Paulus menasehati mereka agar menyelesaikan perkara mereka di antara persekutuan jemaat itu. (I Kor. 6:1-11).

Di dalam I Kor. 7:1-14, Rasul Paulus menerima laporan tentang persoalan-persoalan yang disampaikan kepadanya secara tertulis (I Kor. 7:1). Di korintus didapatkan dua pemahaman tentang seksualitas, sebagian jemaat toleran dengan kebebasan dalam hal seksualitas (I Kor. 5), tetapi ada juga yang ragu apakah perkawinan dibenarkan. Nampaknya pemahaman ini lahir dari pemahaman Yunani bahwa

⁷Samuel Benyamin Hakh, op cit.,

kejasmanaian ini adalah jahat. Selain itu, ada juga persoalan tentang apakah perceraian diperbolehkan atau tidak. Paulus memperthankan prinsipnya, sebagai perintah Tuhan, bahwa orang yang kawin tidak boleh diceraikan (I Kor. 7:10-11). Hanya ada kekecualian bagi perkawinan campuran. Jika istri yang kafir itu au diceraikan, biarkan saja (I Kor. 7:15-16). Selanjutnya bagi orang Kristen, jika suami atau istri telah meninggal, maka yang masih hidup itu diperbolehkan untuk kawin lagi (I Kor. 7:28; 36:39). Akan tetapi sekali lagi bagi Rasul paulus kalau tidak kawin lebih baik lagi (I Kor. 7:27)

Selanjutnya persoalan yang dihadapi dalam I korintus 8:1-11 yakni tentang sikap yang teapt sehubungan dengan makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Pertanyaan ini timbul karena adanya anggota jemaat yang sanak keluarganya belum menjadi orang kristen. Ketika diundang untuk menghadiri pesta, maka diperhadapkan dengan pertanyaan apakah mereka boleh makan atau tidak. Kelihatannya di Korintus saat itu ada jemaat memiliki pengetahuan bahwa tidak ada dewa-dewi, sehingga mereka makan makanan tersebut, baik pada pesta kafir maupun dalam kuil-kuil (I Kor. 8:8-10)kelompok ini disebut sebagai orang-orang yang kuat. Mereka berasal dari strata masyarakat kelas atas, yang tidak bisa menghindari makan bersama dalam perjamuan penyembahan berhala ketika di undang (I kor. 8:1, 4; 10:23). Termasuk juga orang-orang yang dipengaruhi oleh tradisi Cinik, yang menekankan kebebasan untuk makan segala jenis makanan. Sementara sebagain saudara Kristen yang yakin ada dewa-dewi (I Kor. 8:7), sehingga tidak mau makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala. Mereka juga disebut sebagai saudara yang lemah (I Kor. 8:9-12). Kecuali daging korban yang dipersembhakan kepada berhala yang dijual di pasar boleh dibeli tanpa diperiksa terlebih dahulu (I Kor. 10:25-26). Begitupula jika diundang makan di rumah orang yang tidak beriman, mereka makan saja tanpa memeriksa daging itu berasal dari berhala atau tidak.

Samuel Benyamin Hakh mengatakan, “Akan tetapi, jika ada seorang yang memberitahu bahwa daging itu dipersembahkan kepada berhala, maka demi kasih kepada sesama itu dan demi menjaga hati nuraninya, mereka tidak perlu memakannya.”⁸

Dan yang berikutnya dalam I Korintus 11:2-14;40, terdapat beberapa persoalan yang dihadapi oleh jemaat yang ada di Korintus saat itu di antaranya; pertama, cara berpakaian perempuan yang sudah menikah dalam pertemuan jemaat. Di mana ada sejumlah perempuan dalam jemaat itu sudah memahami ajaran Paulus bahwa tidak ada perbedaan terhadap laki-laki dan perempuan. Mereka pun berlagu seperti laki-laki. Mereka menolak menutupi kepalanya dan mengikuti perjamuan kudus tanpa memakai tudung (I Kor. 11:5-6). Tindakan semacam ini, dapat memermalukan suaminya, sehingga dapat menimbulkan perselisihan di dalam keluarga.

Kedua persoalan yang berhubungan dengan perjamuan kudus. Perjamuan itu adalah perintah Tuhan yang harus dilaksanakan oleh gereja. Dalam tradisi, perjamuan kudus didahului dengan perjamuan kasih. Karena itu, jemaat membawa makanan untuk bisa disantap secara bersama-sama. Namun dalam perkembangannya, perjamuan kudus telah dicemari. Ada sebagian orang kaya yang datang dari rumah yang membawa makanan dan minuman serta menyiapkannya secara terpisah. Kemudian sebelum perjamuan dimulai, mereka makan dan minum sampai mabuk. Sementara itu, orang miskin dan para pembantu datang terlambat dan tidak mendapat makanan. Akibatnya, sesudah perjamuan kudus itu mereka pulang dengan lapar.

Serta persoalan yang tak kalah pentingnya ialah persoalan karuni-karunia Roh (I Kor. 12:1-13; 14:1-40). Anggota jemaat mendapat karunia Roh saling bersaing antara satu dengan yang lainnya, membandingkan siapa yang menerima karunia spektakuler atau

⁸Ibid., 141.

lebih hebat. Persainagn itu menghasilkan perpecahan dalam jemaat. Karunia yang paling membingungkan adalah karunia berbahasa Roh (*Glossolalia*) karena orang yang mendapat karunia berbahasa roh tidak dimengerti oleh orang lain. Oleh karena orang itu tidak mendapat karunia untuk menafsir bahasa roh, maka orang menganggap orang itu kerasukan atau dikuasai oleh Roh lain, sehingga membingungkan orang, dengan keadaan demikian dapat mengacaukan jemaat.

Dan akhir yang menjadi persoalan dalam jemaat di Korintus yaitu tentang kebangkitan (I Kor. 15:1-58). Persoalan ini diangkat karena ada sejumlah orang Kristen di korintus saat itu menolak kebangkiata dengan pendapat bahwa orang Kristen yang telah dibabtis telah luput dari kematian. Mereka sudah mengalami kebangkitan itu. Oleh karena itu, ketika mereka mengalami kematian, sesungguhnya tidak ada lagi kebangkita. Sehingga Paulus dengan tegas menolak pemahaman yang demikian, sehingga jika benar, itu berarti bahwa Yesus tidak sungguh-sungguhmati dan bangkit. Padahal itulah inti ajaran Kristen.

Jadi latar belakang penulisan I Korintus karena adanya berbagai persoalan-persoalan di dalam jemaat dan juga karena orang-orang yang hidup di Korintus memiliki tradisi lama penyembahan terhadap dewi cinta, Afrodte. Sehingga surat Paulus ini berisi berbagai pergumulan dan persoalan yangterus dihadapi oleh jemaat Korintus berhadapan dengan berbagai pengaruh gaya hidup di kota besar.

Penulis Surat I Korintus

Surat pertama Korintus ditulis oleh Paulus, pada waktu ia berada di Efesus dimana saat itu ia sedang dalam perjalanan misi yang ketiga. Menurut Alkitab Penuntun Hidup

Berkelimpahan penulis kitab ini adalah Paulus.⁹ Hal senada dikatakan oleh Samuel Benyamin Hakh, “surat ini sejak awal tidak diragukan sebagai surat yang ditulis oleh Rasul Paulus”¹⁰ Lanjut dari Samuel Benyamin Hakh menguatkan bahwa penulis I Korintus adalah Paulus yakni, “Penulis 1 Klemen mengingatkan gereja di Korintus bahwa surat tersebut diterima dari Paulus dan juga Ignatius dari Antokhia juga empat kali mengutip dari surat I Korintus. Dalam kanon marturian pun dikatakan bahwa I dan II Korintus diterima sebagai surat-surat Paulus”¹¹

Handbook to The Bible mengatakan bahwa penulis kitab ini adalah Paulus.¹² Anggota-anggota rumah tangga kloe membawa laporan jemaat Korintus yang terpecah dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Kewibawaan Paulus sendiri sebagai seorang Rasul sedang ditantang (I Kor. 1:11). Laporan-laporan ini kemudian dibenarkan oleh Stefanus dan dua orang lainnya (I Kor. 16:17) yang membawa surat dari Korintus.

Jadi dapat dapat disimpulkan bahwa penulis kitab I Korintus adalah Paulus.

Penerima Surat I Korintus

Dalam perjalanan Rasul Paulus yang kedua dari Atena menuju kota Korintus untuk memberitakan Injil. Selang beberapa waktu kemudian datanglah Silas dan Timotius dari Makedonia (Kis. 18:5). Namun Paulus tidak memiliki kenalan di kota Korintus dan tidak ada yang membiayai hidupnya, maka rasul Paulus tinggal bersama dengan Akwila dan Priskila. Kedua suami istri Yahudi ini baru datang dari Roma. Sementara rasul Paulus masuk ke dalam rumah ibadat orang-orang Yahudi dan memberitakan Injil kepada

⁹ _____, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2012), 2398

¹⁰Samuel Benyamin Hakh., *op cit.*, 136

¹¹Ibid.

¹² _____, *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 531., 663

mereka. Tetapi, karena mereka tidak mau menerima Injil, maka Rasul Paulus mengebaskan debu dari pakaiannya, lalu meninggalkan mereka dan berpaling kepada bangsa-bangsa asing. Lalu Krispus, seorang kepala rumah ibadat, percaya kepada Tuhan Yesus dan kemudian banyak orang Korintus yang mendengarkan pemberitaan Paulus pada waktu itu juga mereka percaya kepada Tuhan Yesus dan bersedia dibaptiskan.

Adina Chapman mengatakan,

Dalam pemberitaan di Korintus, ia mendapat banyak tantangan, sehingga ia merencanakan untuk meninggalkan mereka saja (Kis. 18:6). Tetapi Allah menyatakan diri kepadanya dalam penglihatan untuk tidak takut dalam pemberitaannya (Kis. 18:9-10). Sebagai hasil pelayanan disitu selama satu setengah tahun diantaranya: Krispus, kepala rumah ibadat dan seisi rumahnya dan bersama banyak teman menjadi percaya (Kis. 18:8).¹³

Tetapi karena adanya kemajuan dalam pemberitaan Injil pada waktu itu, maka orang-orang Yahudi yang ada di Korintus mendakwa dia di hadapan Galio, gubernur Akhaya. Sesudah Galio mengerti macam tuduhan mereka itu, ia menolak dakwaan tersebut dan mengusir mereka dari pengadilan. Lalu mereka memukul Sostenes, kepala rumah ibadat orang Yahudi yang telah melawan Rasul Paulus (Kis. 18:17).

Tidak lama sesudah itu, Rasul Paulus berangkat dari Korintus bersama-sama dengan Akwila dan Priskila menuju Efesus. Sesudah berpamitan dengan sahabat-sahabatnya di Efesus, Rasul Paulus meneruskan perjalanannya ke Kaisarea dan terus ke Yerusalem. Akan tetapi Rasul Paulus tidak tinggal lama di Yerusalem dan kembali lagi ke Efesus. Tidak lama sesudah keberangkatan Rasul Paulus yang pertama dari Efesus, datanglah seorang Yahudi dari Alexandria, yang bernama Apolos. Ia tinggal di Efesus, kemudian pergi ke Korintus dan memberitakan Injil Kristus di Korintus. Beberapa waktu kemudian Apolos kembali ke Efesus dan di sana Apolos bertemu dengan Rasul Paulus.

¹³Adina Chapman, *op cit.*, 61.

Apolos telah membawa kabar gembira dan penuh pengharapan mengenai keadaan jemaat di Korintus kepada Rasul Paulus, akan tetapi disamping itu ia juga membawa kabar dukacita, bahwa lalang yang tumbuh di antara gandum itu telah mulai berkembang walaupun Rasul Paulus tidak menanamnya dan Apolos tidak menyiramnya.

Setelah Rasul Paulus mendengar berita itu, ia menulis sepucuk surat yang pendek kepada jemaat di Korintus saat itu yang bunyinya, “Jangan bergaul dengan orang-orang cabul” (I Kor. 5:9). Rupanya surat itu hanya membicarakan masalah percabulan dan kemudian surat itu hilang. Namunpun demikian, Rasul Paulus tidak merasa puas, ia mereka kuatir akan timbul kesalahn-kesalahn di dalam jemaat itu. Sebab itu, Rasul Paulus mengambil keputusan untuk pergi sendiri menjunjung mereka. Tampaknya kepergian dari Efesus menuju Korintus bertujuan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan di dalam jemaat itu walaupun hanya sebentar. Namun kunjungan itu membawa dukacita bagi Rasul Paulus (II Kor. 12:21). Rasul Paulus berkata ia kuatir dan berdukacita melihat keadaan itu, tetapi ia tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka yang bersalah. Rasul Paulus menyatakan betapa hebatnya dosa mereka dan mengingatkan mereka bahwa orang yang sudah dibaptiskan di dalam Kristus telah mati bagi dosa. Dan ia juga memperingatkan mereka bahwa jemaat harus hidup kudus dan orang yang bersalah wajib dikeluarkan dari jemaat (II Kor. 12:14).

Sekalipun Rasul Paulus telah menjunjung mereka, namun keadaan jemaat di Korintus tampaknya tetap merosot. Karena itu, rasul Paulus menyuruh Timotius dan Eratus pergi mengunjungi mereka (I Kor. 4:17; Kis. 19:22). Sesudah Timotius berangkat, Rasul Paulus mendapat kabar dari keluarga Kloe, seorang yang terkenal dalam jemaat itu, tentang keadaan kota Korintus dengan terinci. Itulah sebabnya Rasul Paulus memutuskan untuk menulis surat kepada jemaat yang ada di Korintus, yaitu surat I Korintus yang

pertama. Dengan demikian surat I Korintus ditujukan kepada jemaat yang ada di Korintus dan semua orang-orang Kudus (I Kor. 1:2)

Tempat Penulisan Surat I Korintus

Dapat diketahui bahwa Rasul Paulus menulis surat I Korintus ketika ia berada di Efesus (I Kor. 16:8), dimana surat ini ditulis sebelum hari raya Pentakosta. Pada waktu itu Rasul Paulus menerima laporan dari berbagai sumber tentang persoalan-persoalan di Korintus. Samuel benyamin Hakh mengatakan bahwa surat ini ditulis di Efesus.¹⁴ Hal ini didukung dengan dugaan,

Paulus setelah dituntut di hadapan Galio, Paulus berlayar ke Syiria pada tahun 52 M. Lalu, dalam perjalanan yang ke tiga, ia tinggal kira-kira dua setengah Tahun di Efesus. Pada waktu itu, ia menerima laporan dari berbagai sumber tentang persoalan-persoalan di Korintus. Beberapa orang dari keluarga Kloe, yang tiba di Efesus, menceritakan tentang situasi jemaat di Korintus (I Kor. 1:11). Selain informasi lisan itu, ada juga informasi yang disampaikan secara tertulis (I Kor. 7:1)¹⁵

Handbook to The Bible menuliskan, “Kemungkinan besar Paulus menulis surat ini dari Kota Efesus” Hal lain ditegaskan oleh David Ibrahim, “Surat I Korintus ditulis di Efesus ketika Paulus berada di kota tersebut selama 3 tahun.”¹⁶ Senada dengan hal itu, J Wesley Brill mengatakan “Paulus menulis kitab tersebut ketika ia berada di Efesus (I Kor. 16:8).”¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa Paulus menuliskan kitab I Korints takkala ia beradai di Efesus.

¹⁴Samuel Benyamin Hakh, op cit

¹⁵Ibid. 137

¹⁶David Ibrahim, Pelajaran Surat 1 Korintus (Jakarta: Mimery Press, 1999), xi.

¹⁷ J. Wesley Brill, op cit., 19.

Waktu Penulisan Surat I Korintus

Ditulis sekitar tahun 55 M. *Handbook to The Bible* “Paulus menulis sekitar tahun 54 M” J. Wesley Brill mengatakana bahwa “Sebagian penafsir mengatakan bahwa tahun penulisan antara tahun 54 atau 55, ada juga yang berpendapat bahwa tahun penulisan anatar tahun 54 atau 55, ada juga yang berpendapat bahwa tahun penulisan surat ini yakni antara tahun 57 atau 58, namun dugaan yang paling tepat yakni tahun 56 karena ditulis pada akhir perjalanan yang ketiga.”¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan kitab ini ditulis sekitar tahun 55-56 Masehi dengan anggpan bahwa kitab ini ditulis pada akhir perjalanan yang ketiga.

Tujuan Penulisan Surat I Korintus

Surat I Korintus ditulis oleh Rasul Paulus memiliki tujuan diantaranya: untuk membalas surat dari jemaat Korintus (I kor. 7:1). Selain itu, Rasul paulus juga sudah mendapat laporan tetang keadaan jemaat di Korintus dari Apolos, dan beberapa orang yang lain, khususnya dari keluarga Kloe. Dan juga tujuan penulisan surat I korintus yakni untuk memperbaiki berbagai kesalahan-keslahan yang terjadi dalam jemaat Korintus.

David Ibrahim mengatakan, “maksud dan tujuan penulisan I Korintus yaitu untuk menegur dan memoerbaiki kesalahan-kesalah yang ada dalam gereja berhubungan dengan mental, moral, kehidupan rohani dan sosial dari jemaat di Korintus”¹⁹ sehingga didalam jemaat di Korintus paling sedikit terdapat delapan kesalahan atau dosa yang

¹⁸J. Wesley Brill, *op cit*, 19.

¹⁹David Ibrahim, *op cit*., xi

hendak diperbaiki atau dilawan oleh Paulus dalam suratnya diantaranya: *Pertama*, dalam jemaat di Korintus itu telah terjadi pertengkaran dan perpecahan; mereka menggolong-golongkan diri mereka. Sebagian dari mereka melawan Paulus dengan mengatakan bahwa bukan ahli Filsafat atau ahli berpidato.

Namun Paulus menjawab perkataan mereka bahwa ia berkhotbah bukan dengan hikmat manusia sebab Allah telah berfirman bahwa hikmat manusia itu sia-sia. Rasul Paulus memberitakan Injil dan juga cara Allah menyelamatkan orang dengan berkhotbah tentang Kristus yang telah disalibkan dan telah dibangkitkan kembali itu. Paulus datang kepada mereka bukan sebagai ahli filsafat, melainkan sebagai saksi yang memberi kesaksian tentang Anak Allah yang telah mati untuk menebus dosan manusia. Paulus berkhotbah bukan berdasarkan kepandaian berpidato, melainkan berdasarkan pimpinan Roh Kudus dan berasal dari Allah. Jadi dalam hal ini Rasul Paulus hendak menentang kesombongan intelektual. Karena orang-orang Yunani di Korintus saat itu sombong dalam bahasa, kesusastraan, pengetahuan, dan logika mereka (I Kor. 1:17;21;2:1,14). Karena itu Rasul Paulus datang dengan kekuatan Allah.

Kesalahan kedua yang hendak diperbaiki oleh Rasul Paulus yaitu jemaat di Korintus tidak menjalankan ketertiban dalam jemaat sebagaimana yang seharusnya. Mereka membiarkan orang-orang berzinah tetap tinggal didalam jemaat. Dalam surat itu, Paulus hendak memaksa mereka mengeluarka orang yang demikaian dari jemaat Tuhan. David Ibrahim mengatakan, “Tujuan penulisan I Korintus untuk menegur dan memperbaiki pelanggaran susila serta perpecahan yang terdapat dalam jemaat di Korintus seperti percabulan dan kemabukan yang terdapatdalam jemaat.”²⁰

²⁰Ibid, xii

Kesalahan yang ketiga yang hendak diperbaiki oleh Paulus yakni mereka suka mencari-cari perkara dan saling menagdu dihadapan pengadilan orang kafir dan Paulus sangat menentang perbuatan mereka itu. Kemudian kesalahan yang keempat jemaat di Korintus saat itu menghalalkan segala sesuatu. Paulus memang pernah mengatakan hal seperti itu, tetapi mereka mengubah dan memutarbalikkkan perkataan paulus seolah-oleh berkata bahwa berzinh tidak apa-apa. Sehingga Paulus menegaskan kepada mereka bahwa dosa perzinahan adalah dosa yang sangat besar dan menajiskan tubuh sehingga menceraikan kita dari Kristus.

Kesalahan berikutnya ialah, kesalahan tentang apakah wajib menikah dan bolehkah seseorang menceraikan pasangannya yang kafir, atau bolehkah ia tetap dalam pernikahan itu (I Kor. 7:1-16). Selanjutnya kesalahan yang hendak diperbaiki oleh Paulus yaitu karena Jemaat di Korintus membiarkan diri mereka dikelilingi oleh penyembah berhala dan adat istiadat yang berhubungan dengan hal itu. Karena itu, timbul pertanyaan “Bolehkah mereka makan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala?” Rasul Paulus menjelaskan bagian ini di dalam I Kor. 8:1-13, dan ia juga menasihatkan agar mereka sadar dan mengekang diri dalam hal itu. Paulus menyatakan bahwa ia sendiri telah belajar mengendalikan dirinya dan telah dapat menguasainya. Rasul Paulus juga telah menunjukkan bahaya orang yang tidak mengndalikan dirinya dengan memberi contoh tentang bangsa Israel. Mereka sudah dilepaskan dari negeri mesir dengan mujizat Allah dan dengan mujizat itu pula mereka dipelihara dan diberi dan diberi makanan di padang gurun, tetapi mereka kebanyakan mati dan binasa di padang gurun itu. Rasul paulus menghendaki agar kejadian itu menjadi suatu peringatan bagi jemaat Korintus sehingga mereka tidak lagi menuruti teladan bangsa Israel, melainkan menjauhkan diri dari penyembahan berhala.

Selain itu, kesalahan yang ketujuh yaitu berhubungan dengan kebaktian umum. Perempuan-perempuan Yahudi itu bersalah karena mereka berdoa dalam jemaat dengan tidak menudungi kepala mereka. Perjamuan Tuhan telah menjadi perjamuan biasa, dan penyalahgunaan tentang karunia-karunia rohani. Karena itu, rasul Paulus memberikan pengajaran yang benar tentang perjamuan Tuhan dan juga tentang karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus supaya jemaat diteguhkan. Rasul Paulus menerangkan bahwa yang termulia adalah iman, pengharapan dan kasih (I Kor. 13:13). Dalam I Korintus 13 Paulus menjelaskan bahwa kasih yang tak ada bandingannya dengan semua kesusastraan di dunia.

David Ibrahim menjelaskan bahwa, “Tujuan penulisan I Korintus yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat Korintus mengenai berbagai masalah didalam gereja seperti; laki-laki kawin atau tidak (I Kor. 7:1), tentang makanan berhala (I Kor. 8:1), dan tentang Karunia-karunia Roh (I Kor. 12:1)”²¹

Jadi tujuan penulisan surat I Korintus adalah untuk menegur dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalam jemaat di Korintus saat itu, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat Korintus mengenai berbagai masalah yang ada di dalam gereja di Korintus.

²¹Ibid, xiii.

BAB III
EKSEGESIS BAHASA ROH BERDASRKA I KORINTUS 14:2-6
DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN
ORANG PERCAYA MASA KINI

Pengertian Bahasa Roh

Di dalam Alkitab sendiri bahasa lidah atau bahasa roh (*Glossolalia*) ditulis untuk pertama kalinya dalam peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2. Mulai Kisah Para Rasul 10:45 dan seterusnya tidak ada lagi kata *heterôs* (yang lain) maupun *kainos* (yang baru), melainkan kata kerja *λαλεω* (*laleô*) yang artinya “berbicara” dan *γλωσσα* (*glôssa*), yang artinya “lidah”. Wikipedia menuliskan, *Glossolalia* merupakan gabungan dari kata *glôssa* yang berarti lidah, organ tubuh yang digunakan untuk berbicara, dan kata kerja *laleô*, yang artinya berbicara, berkata, mengeluarkan suara dari mulut.¹

Hal senada dikatakan Stanley M. Burges, “Istilah *glossolalia* berasal dari dua kata Yunani: *γλωσσα* dan *λαλειν*, secara literal berarti: ‘to speak in [or ‘with’ or ‘by’] tongues.’”² Istilah *glossa* dalam bahasa Inggris adalah “*tongue*”, mempunyai pengertian yang hampir sama dengan istilah Yunaninya yaitu *glossa* itu sendiri di mana kata “*tongue*” mempunyai arti sebagai lidah atau bahasa.³ Paul Enns berpendapat bahwa,

¹<http://www.id.wikipedia/wiki/glossolalia>

²Stanley M. Burges, general editor. *The International Dictionary of Pentacostal and Charismatic Movements* (Michigan: Zondervan, 2002), 670.

³J. W. Stenham. *Bahasa Yunani Koine* (Malang Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1987). 8.

“dapat dikatakan Bahasa lidah di Kisah Para rasul dan Korintus adalah sama.”⁴ Jadi, baik dalam Kisah Para Rasul maupun surat Korintus menggunakan kata dalam bahasa Yunani, yakni γλωσσολαλία (*glossolalia*) yang dapat berarti pembicaraan dengan lidah.

Menurut George Mallone ada tiga definisi dasar yang diberikan untuk kata *glossa*, yakni:

Pertama mengacu pada lidah yang hanya dianggap sebagai suatu organ untuk berbicara (Luk. 16:24); *Kedua*, dikarenakan suatu translasi non-literal dari 1 Korintus 12:10, *glossa* telah dipahami sebagai suatu ucapan-ucapan yang bersifat ekstasi (ecstatic utterances); *Ketiga*, menghubungkan glossolalia dengan berbicara suatu bahasa.⁵

Tampaknya definisi kedua merupakan definisi yang cukup populer, di mana Mallone berpendapat, dengan menerjemahkan *glossa* sebagai “ecstasy” sebenarnya merupakan gambaran yang keliru, yang bukan hanya terjadi pada hari Pentakosta dan di gereja Korintus, melainkan juga terjadi pada saat ini. Penafsiran yang keliru ini kemudian memicu studi yang mengaitkan *glossolalia* dengan *schizophrenia* dan *histeria*, di mana seseorang yang mengalami hipnotis dapat mengeluarkan gejala-gejala yang mirip dengan mereka yang ber-*glossolalia*.

Istilah glossolalia yang muncul dalam Perjanjian Baru tidak harus dimaknai dengan pemahaman Pentakosta Kontemporer atau kaum Karismatik semata, sebagai bahasa yang tidak memiliki arti, baik bagi penutur maupun yang mendengarkannya. Stephen Tong menekankan glossolalia sebagai bentuk bahasa yang seharusnya dapat dimengerti.⁶ Berbeda dengan Stephen Tong, *Harper Collins Bible Dictionary (HCBD*

⁴Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi Jilid 1* (Malang, Literatur Saat 2003), 337.

⁵George Mallone, *Those Controversial Gifts* (Illinois: InterVarsity, 1995), 79-80.

⁶Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*, (Jakarta: LRIL, 1995), 46.

menekankan *glossolalia* sebagai bahasa yang tidak dikenali dan tidak dipahami (*incomprhensible*) oleh penuturnya dimana *HCBD* menjelaskan tentang *glossolalia* sebagai “*The act of speaking in a language either unknown to the speaker or incomprehensible.*”⁷ Ini sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Paulus secara panjang lebar dalam 1 Korintus 14.

Jadi Bahasa roh atau bahasa lidah adalah suatu kemampuan yang Roh Kudus yang berikan bagi anggota tubuh Kristus untuk pembangunan tubuh itu sendiri sesuai dengan kehendak-Nyu. Bahasa semacam ini adalah bahasa yang tidak dimengerti karena tidak pernah dipelajari oleh pembicaranya. Juga bukan jenis bahasa yang bisa diuraikan secara ilmiah dan tak mungkin dikenal secara logis, tetapi kedengarannya seperti bahasa biasa.

Eksegesis I Korintus 14:2-6

“ο γαρ λαλεων γλωσση ουκ ανθρωπος λαλει αλλα Θεω ουδεις γαρ αυουε ι πνευματι δε λαλει μυστερια. ο δε προφητευων ανθρωποις λαλει οικοδομεην και ι παρακλησιν και παραμυθιαν. ο λαλων γλωσση εαυτον οικοδομει ο δε προφητ εωπ εκκλησιαν οικοδομει. Θελω δε παντας υμας λαλειν γλοσσαις μαλλον δε ιν α προφητευητε μειζων δε ο προφητευων η ο λαλων γλοσσαις εκτος ει μη διερμενευη ινα η εκκλησια οικοδομαην λαβη. Νυν δε αδελφοι εαν ελθω προσ υμας γλοσσαις λαλων τι υμας ωφελησω εαν με υμιν λαλησω η εν αποκαλυψει ε εν γνοσει η εν προφητεια η (εν) διδαχη;” (*Ho gar lalon glosse ouk anthropois lalei alla Theo oudeis gar akoei pneumati de lalei musteria. Ho de propheteuon anthropois lalei oikodomen kai paraklesin kai paramuthian. Ho lalon glosse heauton oikodomen ho de*

⁷Paul J. Achtemeier, gen. ed., Harper Collins Bible Dictionary (San Fransisco: HarperCollins Publishers, 1996), 1161.

propheteuon ekklesian oikodomei. Thelo de pantas humas lalein glossais mallon de hina proupheteuete meizon de ho propheteuon e ho lalon glossais ektos ei me diermeneue hina he ekklesia oikodomen labe. Nun de adelphoi ean eltho pros humas glossais lalon ti humas opheseso ean me humin laleso e en apokalupsei e en gnosei e en propheteia e (en) didache;)

“Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia. Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur. Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat. Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun. Jadi, saudara-saudara, jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu pernyataan Allah atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?”

Analisis Makna Kata

Frasa “Berkata-kata”

Dalam teks ini terdapat dua kali pemakaian kata “berkata-kata”. Kata kerja berkala kini λαλει, dengan datif ανθρωποις yang berfungsi sebagai objek tidak langsung, beserta kata keterangan negatif ουκ, dan diterjemahkan dengan bukan kepada

manusia. Konjungsi αὐτὰ sebagai penghubung kontras dengan datif Θεω yang juga berfungsi sebagai objek tidak langsung, dan diterjemahkan dengan melainkan kepada Allah. Adanya anak kalimat dengan konjungsi γὰρ, subjek οὐδεὶς dan kata kerja utama berkala kini ἄθοόεν dan konjungsi δε. Menghubungkan kalimat dari anak kalimat, dengan kata kerja utama berkala kini λαλεῖ dan datif πνεύματι yang menjelaskan kata kerja dan berfungsi sebagai pelaku dari kata kerja, dan diterjemahkan dengan “oleh Roh.”

Jika memperhatikan teks ini lebih dalam, ada penjelasan yang menarik bahwa orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah, berkata-kata kepada Allah. Roh-Nyalah yang menjadi sumber perkataan tersebut, dan ditujukan kepada Allah dan bukan kepada manusia, karena manusia tidak mengerti sama sekali. Memperhatikan “kata tidak mengerti” bukan tidak ada artinya, jika ada yang bisa menafsirkannya karena akhirnya bisa dimengerti orang lain. Bagian ini menjelaskan fungsi bahasa roh yang utama adalah untuk berbicara kepada Allah, bukan kepada manusia.⁸

Pengertian berbicara kepada Allah dalam konteks menggunakan bahasa roh tidak dapat digeneralisir dengan pemahaman berdoa kepada Allah seperti pada umumnya dilakukan. Karena jika demikian, maka Allah tidak terbatas dengan bahasa apa pun sehingga tidak harus menggunakan bahasa khusus untuk Allah dapat mengerti ungkapan manusia dalam doa. Berdoa dengan berbahasa roh terjadi oleh karena dorongan Roh Kudus dengan maksud dan tujuannya sendiri.⁹ Ini persoalan pada maksud Roh itu sendiri yang memiliki tujuan memberikan karunia tersebut dalam konteks ibadah atau doa,

⁸ Hermanto Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?” *Jurnal Jaffray* 2, No. 1 (April 1, 2005): 17–25.

⁹ Evan Siahaan, “Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia” *Jurnal Antusias* 2, No. 1 (Januari 2012): 160–179.

sehingga tidak dapat digeneralisir pada persoalan yang lebih luas. Artinya, relasi itu harus dipahami dalam konteks relasi yang lebih dari pada umumnya, melibatkan dimensi praksis.

Frasa “Kepada manusia, ia membangun”

Oleh karena objek atau penyampaian karunia nubuat adalah ἀνθρώποις (manusia) dalam bentuk datif yang berfungsi sebagai objek. Προφητεία berasal dari πρὸ (di hadapan) dan kata φημι (mengatakan); keseluruhan berarti “mengatakan di hadapan.” Ini bukan berbicara di hadapan berkaitan dengan waktu, tapi berkaitan dengan objek/audiens; jadi “mengatakan di hadapan orang” atau “berbicara kepada orang lain” atau “berbicara di depan umum.”

Baik karunia nubuat maupun bahasa roh, berada di bawah pengaruh Roh Kudus. Keduanya berbicara tentang hal yang benar.¹⁰ Namun satu berbicara dalam bahasa yang jelas, sesuai dengan bahasa pendengarnya; sedangkan yang satu lagi berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal. Obyek nubuat kepada manusia ini yang menjelaskan tujuan yang diinginkan Allah. Kalau memperhatikan ciri-ciri dari bahasa Roh yang dikemukakan Paulus, sebelum dibedakan dengan karunia nubuat. Sifat atau tujuan dari bahasa roh tidak bisa membangun jemaat (ay 4). Tidak bisa membangun jemaat, hanya bisa membangun diri sendiri, berarti tidak ada kasih di dalam diri orang yang melakukannya. Pribadi orang yang melakukannya tidak akan dihargai (ay. 5) dikarenakan tidak ada kasih tadi. Cara penyampaian bahasa dalam kata-kata yang tidak jelas (ay. 9). Paulus melukiskannya dengan alat musik seruling dan kecapi (LAI). Baik seruling dan

¹⁰Ibid.

kecapi ada artinya jika menghasilkan variasi bunyi yang penuh dengan arti. Membunyikan dengan tujuan yang tidak jelas, tidak ada artinya sama sekali.

Nubuat adalah karunia yang diberikan kepada dan di dalam gereja, yaitu bentuk khusus yang Roh berikan dan kerjakan dalam gereja.¹¹ Kelebihan karunia nubuat mempunyai tujuan yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan untuk menyampaikan sesuatu dalam rangka membangun jemaat. Kata membangun dijelaskan dengan istilah οικοδομην sejajar dengan bentuk lainnya seperti παρακλησιν (menasihati) dan παραμυθιαν (menghibur) dipergunakan Paulus dalam bagian ini. Secara literal οικοδομην berarti “membangun sebuah rumah” (Mat. 7:24).¹² Sedangkan dalam konteks karunia roh, berarti “bangunan” sebagai suatu proses “pembangunan” atau membuat bangunan”, atau juga “keadaan membangun”; dan makna figuratifnya menguatkan iman/ kerohanian, atau pembangunan rohani. “Membangun” berarti bertujuan menghasilkan karakter tertentu.

Frasa “menasihati”

Kata παρακλησιν yang berasal dari παρακλησις punya arti yang luas. Akar kata ini memberik kata ini memberikan arti “meminta”, “menasehati”, “memanggil.”¹³ Kata ini juga bisa berarti “meminta dengan sangat untuk ditolong/dihibur”, “penghiburan atau nasehat”, bisa juga “bujukan”, “dorongan”, “desakan.” Arti παράθιζης dalam ayat 3 perluasan dari “teguran”, contohnya teguran supaya hidup berkenaan dengan Injil (Rom

¹¹Herman Ridderbos, Paulus: Pemikiran Utama Theologinya (Surabaya: Momentum, 2008), 478.

¹²Bible Works 7,” 2007.

¹³Henry George Liddell And Robert Scott, Greek-English Lexicon (New York: Oxford University Press, 1985), 1313.

12:1; Ibr 13:22) untuk “menghibur” mereka seperti yang dijelaskan dalam 1 Tesalonika 3:2-3 “menghibur” mereka selama dalam penderitaan. Jadi arti ini bukanlah teguran belaka, tapi teguran yang sifatnya menghibur supaya bertindak benar. Dalam παράθιξις, penghiburan membutuhkan argumen; nasehat, atau penghiburan, atau dorongan semangat kepada seseorang yang dilihat dari kata-kata yang disampaikan.

Frasa “menghibur”

Paulus juga menggunakan kata παραματιαν berdampingan dengan παρακλησιν, untuk menjelaskan maksud atau tujuan nubuat. Kata ini juga berarti “nasehat/dorongan”, khususnya “penghiburan”; agak sulit membedakannya dari παρακλησιν. Dalam kata ini mengandung penjelasan dan solusi atas hal yang sulit. Παραμαθιαν merupakan dorongan berupa rasa simpati. Contohnya sama-sama menangis dengan keadaan mereka yang perlu dihibur. Contoh lain yang terdapat dalam 1 Tesalonika 5 ayat 14, kata ini lebih kepada membela mereka yang lemah; mendorong mereka yang lemah pikiran yang ditunjukkan lebih kepada kebaikan daripada kata-kata penghiburan. Ini bisa menjadi acuan membedakan παρακλησιν dan παραμαθιαν; παρακλησιν lebih kepada perkataan penghiburan, sedangkan παραμαθιαν lebih kepada tindakan/menunjukkan kebaikan.

Frasa “Membangun”

Yang pertama, partisif λαλων berfungsi substantifal yaitu sebagai subjek dan kata kerja utama berkala kini οικοδομει dengan objek langsung berbentuk pronoun εαυτον. Kalimat kedua partisif προφητευν juga berfungsi substantifal, dengan kata kerja yang sama, dan akusatif εκκλησιαν berfungsi sebagai objek langsung. Dalam

Yunani klasik ini bisa menunjukkan suatu keadaan yang dibuat untuk maksud membujuk/mengajak/ meyakinkan, atau untuk membangkitkan, menenangkan, ataupun menghibur.¹⁴ Nasehat untuk taat dan melayani sama halnya dengan dorongan dan penghiburan dari Roh Kudus kepada mereka yang mengalami sakit dan masalah, merupakan aspek dimana Roh Kudus membangun jemaat melalui nubuatan.

Menurut Constable, οικοδομην, παρκλησιν, dan παραμυθιαν, menyatakan cara-cara utama dalam bernubuat. Dalam hal ini dia menyamakannya dengan berkhotbah, yang tujuannya membangun gereja/jemaat. Tujuan utamanya sebagai sebuah karunia bukan untuk memberikan prediksi tentang kejadian di masa yang akan datang, melainkan untuk membangun orang-orang percaya di masa kini. Hal ini dapat dipahami bahwa nubuat sama dengan khotbah modern, yang bersifat mengajar atau membangun umat Tuhan.¹⁵ Namun demikian, sekalipun hal tersebut mempunyai tujuan yang mirip, namun tetap ada perbedaan, di mana nubuat merupakan akibat langsung dari ilham Allah, sedangkan khotbah yang adalah nubuat uraian berdasarkan firman Allah yang dicetuskan oleh manusia. Khotbah sering mengandung perkataan, “mari kita mendengarkan Firman Tuhan,” tetapi biasanya maksudnya bahwa Firman Tuhan dikutip dari Alkitab kemudian dijelaskan, dan penjelasan itu sendiri tidak dinyatakan sebagai firman Tuhan. Perhatikan juga bahwa “nasehat” didaftarkan sebagai karunia tersendiri dalam Roma. 12:8, jadi tidak hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang menerima karunia nubuat. Boleh dikatakan bahwa pemberian nasehat juga merupakan salah satu tugas yang penting untuk gembala (Ef. 4:11), sehingga karunia nubuat tidak dapat disamakan begitu saja dengan khotbah.

¹⁴Joseph Henry Thayer, Greek-English Lexicon Of The New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 1889), 485.

¹⁵Kevin Tonny Rey, “Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer,” Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, No. 1 (2016): 31–51.

Tujuan ini diulang dan ditekankan kembali oleh Paulus di ayat-ayat selanjutnya (ay 12, 17, 26). Konteks ini dijadikan Paulus untuk menegur praktek bahasa roh yang berlebihan dari tengah-tengah jemaat Korintus, dengan menekankan tujuan-tujuan di atas, sebagai langkah membuka kesadaran mereka akan hal yang lebih diinginkan Allah daripada menurut kesenangan mereka.

Frasa “Bernubuat”

Karunia nubuat supaya firman Tuhan didengar dan diaplikasikan dalam hidup (22-25, 31-33). Nubuat merupakan firman Allah yang langsung disampaikan kepada jemaat. Baker tidak setuju menyamakan nubuat dengan khotbah. Ia juga mengutip pendapat Grudem, yang juga membedakan nubuat dari pengajaran. Pengajaran merupakan pengulangan, penjelasan dan penerapan nats-nats Alkitab atau tradisi yang diterima dari para rasul (Kis. 18:11, 25; 1 Kor. 15:3; 2 Tes. 2:15); sedangkan nubuat dalam Perjanjian Baru berdasar pada suatu pernyataan khusus (1Kor. 14:6, 24-25, 29-30), yang pada konteks ini dibedakan secara langsung penggunaannya dengan karunia berbahasa roh.¹⁶ Paulus sendiri pernah mempertentangkan pengajaran dengan pernyataan (Gal. 1:12). Baker juga mengutip pendapat Grudem, bahwa wibawa firman Tuhan dalam nubuat terdapat dalam isi nubuat itu dan tidak tentu dalam kata-katanya sendiri; ada kemungkinan peran nabi dalam memilih bentuk dan bahasa yang dipakai dalam menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya; tapi James Dunn menegaskan bahwa kata-katanya juga diilhami oleh Roh.

¹⁶Robert J. Gladstone, “Sign Language In The Assembly: How Are Tongues A Sign To The Unbeliever In 1 Cor 14:20-25?,” Asian Journal Of Pentecostal Studies 2, No. 2 (1999): 177–193

Penyelidikan terhadap teks berikut bertujuan menemukan apakah karunia nubuat seperti ini yang dimaksudkan dalam Korintus dan yang berlaku dewasa ini. Jika nabi tidak punya penguasaan diri atas karunia mereka, ada kemungkinan ketertiban dalam jemaat akan hilang. Paulus melihat karakter Allah sebagai jaminan melawan seperti halnya kekacauan. Allah, akan membuat damai sejahtera, bukan kekacauan, karena Dia bukanlah Allah kekacauan. Conon Leon Morris menjelaskan penguasaan diri sendiri merupakan salah satu bukti bahwa Roh sungguh bekerja dalam pertemuan jemaat itu. Salah satu pelayanan Roh ialah menertibkan keadaan yang kacau balau (Kej. 1).¹⁷ Kekacauan berasal dari Iblis, bukan dari Allah (Yak. 3:13-18). Apabila roh memimpin, orang-orang yang mengambil bagian dapat melayani “seorang demi seorang” sehingga pengaruh yang menyeluruh tentang pemberitaan dari Allah itu dapat diterima oleh jemaat. David L. Baker, menjelaskan juga bahwa dengan pelayanan nubuat seharusnya tunduk kepada pengawasan kepemimpinan pastoral.¹⁸ Sering orang yang mempunyai karunia nubuat mau menerima pernyataan dengan suatu penjelasan murni dan kuasa roh di mana hasratnya untuk bernubuat mengesampingkan panggilan untuk bersabar.

Frasa “Apakah gunanya itu bagimu”

Kata kerja utama berkala futur $\omega\phi\epsilon\lambda\eta\sigma\omega$ yang berfungsi secara deliberatif. Sering kali dinyatakan dengan memakai kata kerja indikatif futur, dengan subjek orang pertama tunggal atau jamak. Tujuannya bukan untuk mencari fakta atau apa yang bakal terjadi, melainkan berkepentingan dengan masalah tindakan (apa yang harus dilakukan). Ada dua anak kalimat bersyarat yang mengikuti kata kerja utama; kedua-duanya

¹⁷Conon Leon Morris, The First Epistle Of Paul To The Corinthians, 196.

¹⁸Baker, Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14.

bermodus subjungtif (ελθω dan λαλῶ) yang dinyatakan dengan εαν dan εαν μη. Partisip pada klausa pertama (λαλῶν) berfungsi adverbial menjelaskan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan yang disebutkan kata kerja ελθω, diterjemahkan “dengan berbahasa lidah.” Klausa kedua memiliki 5 kata dengan kasus datif, empat di antaranya menggunakan preposisi ἐλ yang masing-masing dihubungkan dengan kata penghubung ἢ, yang berfungsi sebagai korelasi konjungsi, yang diterjemahkan dengan “tidak hanya... tetapi juga.” Kehidupan rohani adalah kehidupan Kristus yang direproduksi di dalam hidup orang percaya.¹⁹ Hidup yang dijalankan orang-orang percaya adalah hidup oleh iman dalam Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya untuk mereka. Sebelumnya bagi jemaat di Korintus, orang percaya dianggap rohani jika ia punya karunia roh. Dengan karunia roh yang ada, mereka merasa tidak membutuhkan anggota-anggota lain. Mereka meremehkan anggota gereja yang kecil dan lemah, karena dianggap kurang rohani. Dengan melihat sikap yang seperti ini, Paulus berusaha meluruskan ketidakdewasaan rohani yang terjadi di Korintus, dengan harapan mereka bisa mengetahui dengan jelas apa itu karunia rohani dan apa itu kerohanian.²⁰ Mereka harus dewasa secara rohani dan bukan seperti kanak-kanak.

Karunia rohani itu sendiri tidaklah salah; justru kerohanian orang-orang yang memiliki karunia tersebut yang kerap melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum dewasa dalam Kristus (1Kor 3: 1-3). Karunia rohani bukanlah tanda kerohanian atau sebuah status di dalam gereja, namun lebih merupakan sebuah

¹⁹Pete Deison, “Dengan Kuasa Roh Kudus,” In *Berkhotbah Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: STTH Yogyakarta, 2010), 2.

²⁰Daniel Ronda, “Kepenuhan Roh Kudus,” *Jurnal Jaffray* 4, No. 1 (June 1, 2006): 30.

perlengkapan untuk melayani.²¹ Kerohanian dihubungkan dengan karunia rohani, tetapi tidak seperti anggapan jemaat Korintus. Jemaat Korintus pada pasal 12 menganggap karunia-karunia rohani tertentu adalah bukti dari kehebatan rohani mereka. Jika Roh Kudus memberikan karunia roh kepada orang percaya, yang terjadi seharusnya adalah kerohanian mereka harus lebih meningkat kualitasnya. Artinya, kehidupan rohani dengan pengalaman pribadi bersama Roh Kudus harus menjadi indikator kualitas seseorang dalam melayani Tuhan.²² Kehidupan rohani adalah yang pertama dan yang utama kehidupan Kristus di dalam orang percaya.

Analisis Tata Bahasa

“ο γαρ λαλων γλωσση ουκ ανθρωπος λαλει αλλα Θεω ουδεις γαρ αυουε ι πνευματι δε λαλει μυστερια. ο δε προφητευων ανθρωποις λαλει οικοδομεην και ι παρακλησιν και παραμυθιαν. ο λαλων γλωσση εαυτον οικοδομει ο δε προφητ εωω εκκλησιαν οικοδομει. Θελω δε παντας υμας λαλειν γλωσσαις μαλλον δε ιν α προφητευητε μειζων δε ο προφητευων η ο λαλων γλωσσαις εκτος ει μη διερμε νευη ινα η εκκλησια οικοδομαην λαβη. Νυν δε αδελφοι εαν ελθω προσ υμας γλ οσσαις λαλων τι υμας ωφελησω εαν με υμιν λαλησω η εν αποκαλυψει ε εν γνο σει η εν προφητεια η (εν) διδαχη;” (*Ho gar lalon glosse ouk anthropois lalei alla Theo oudeis gar akoei pneumati de lalei musteria. Ho de propheteuon anthropois lalei oikodomen kai paraklesin kai paramuthian. Ho lalon glosse heauton oikodomen ho de propheteuon ekklesian oikodomei. Thelo de pantas humas lalein glossais mallon de hina*

²¹Gladstone, “Sign Language In The Assembly: How Are Tongues A Sign To The Unbeliever In 1 Cor 14:20-25?”

²²Yushak Soesilo, “Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan,” *Jurnal Antusias* 1, No. 3 (September 1, 2011): 109–117.

proupheteuete meizon de ho propheteuon e ho lalon glossais ektos ei me diermeneue hina he ekklesia oikodomen labe. Nun de adelphoi ean eltho pros humas glossais lalon ti humas opheleso ean me humin laleso e en apokalupsei e en gnosei e en propheteia e (en) didache;)

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka I Korintus 14:2-6 dapat berarti “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia. Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur. Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat. Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun. Jadi, saudara-saudara, jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu pernyataan Allah atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?”

I Korintus 14:2-6 merupakan pernyataan Paulus sebagai jawaban atas adanya pertentangan dalam jemaat Korintus tentang bahasa roh yang ada dalam jemaat. Dalam ayat 2, dimulai dengan konjungsi γὰρ (karena) berfungsi menyatakan dasar bagi pernyataan yang mengikutinya. Paulus menjelaskan kepada siapa karunia itu ditujukan dengan menjelaskan subyek berbentuk partisif, dengan artikel ὁ dan λῶσση yang berbentuk datif berfungsi menjelaskan sarana yang digunakan untuk melaksanakan

tindakan. Orang yang berkata-kata dengan bahasa roh dalam hal ini bahasa lidah ditujukan kepada Allah sebagai objeknya.

Dalam ayat 3 dengan konjungsi δε. (tetapi) memiliki fungsi yang kontras dengan ayat kedua. Kata προφητευων berfungsi substantifal dengan artikel ο, dan diterjemahkan sebagai subjek, “orang yang bernubuat.” Kata kerja utama juga sama dengan ayat 2, λαλει dan ανθρωποις datif yang berfungsi sebagai objek tidak langsung, diterjemahkan dengan “kepada manusia.” Ada objek yang menjadi tujuan dari bernubuat yaitu kepada manusia. Dengan bernubuat ada tiga tujuan yang dicapai, dalam bentuk akusatif, yakni: οικοδομεν (membangun), παρακλησιν (menasihati), dan παρακλησιν (menghibur) yang berfungsi sebagai objek langsung dan masing-masing dihubungkan dengan konjungsi και.

Ayat 4 kalau diperhatikan dalam teks ini, sama seperti dengan ayat 2 dan 3. Ada 2 kalimat. Yang pertama, partisif λαλων berfungsi substantifal yaitu sebagai subjek dan kata kerja utama berkala kini οικοδομει dengan objek langsung berbentuk pronoun εαυτον. Kalimat kedua partisif προφητευων juga berfungsi substantifal, dengan kata kerja yang sama, dan akusatif εκκλησιαν berfungsi sebagai objek langsung.

Ayat 5 dengan kata kerja utama berkala kini θελω diikuti dengan bentuk infinitif λαλειν yang berfungsi untuk menyatakan kutipan tidak langsung. Jika verbanya bergagasan “mengharap, menjanjikan, memerintahkan” atau sejenisnya, maka infinitif atau klausa infinitif itu memiliki kesamaan peran dengan kutipan tidak langsung. Fungsi perbandingan diperjelas dengan konjungsi η. Diterjemakan dengan “atau”, bisa juga “daripada.” Klausa dengan εκτος ει μη diikuti dengan modus subjungtif διερωτησιν untuk menunjukkan kalimat bersyarat (menegaskan relaitas syaratnya).

Klausa berikutnya merupakan anak kalimat dari klausa bersyarat $\epsilon\kappa\tau\omicron\varsigma \epsilon\iota \mu\eta$ dengan bentuk $\iota\nu\alpha$ + subjungtif ($\iota\nu\alpha \lambda\alpha\beta\eta$) yang berfungsi menyatakan tujuan dari kata kerja, dengan subjek kalimat $\eta \epsilon\kappa\kappa\lambda\eta\sigma\iota\alpha$ dan objek langsung berbentuk akusatif $\omicron\iota\theta\omicron\delta\omicron\kappa\eta\lambda$, diterjemahkan dengan „supaya jemaat (menjadi) dibangun/ supaya jemaat dapat dibangun (LAI).” Disini $\iota\nu\alpha$ berfungsi sebagai kata kerja pokok dalam kutipan tidak langsung. Subjeknya adalah kata benda akusatif. Subjek untuk kutipan tidak langsung adalah kata benda akusatif $\acute{\upsilon}\kappa\tilde{\alpha}\varsigma$. Konjungsi $\tilde{\iota}\lambda\alpha$ + modus subjungtif ($\pi\rho\omicron\theta\epsilon\eta\epsilon\acute{\upsilon}\epsilon\eta\epsilon$) berfungsi menyatakan tujuan dari kata kerja $\zeta\acute{\epsilon}\iota\phi$, diterjemahkan dengan “supaya kalian bernubuat.” Kalimat selanjutnya dengan konjungsi $\delta\epsilon$. yang berfungsi sebagai makna penjelasan, dimana partisip $\pi\rho\omicron\theta\epsilon\eta\epsilon\acute{\upsilon}\phi\lambda$ bertindak sebagai subjek. Untuk menyatakan keberadaan subjek $\acute{\omicron} \pi\rho\omicron\theta\epsilon\eta\epsilon\acute{\upsilon}\phi\lambda$, kata kerja $\epsilon\upsilon\sigma\tau\iota\nu$. Adjektif $\kappa\epsilon\acute{\iota}\delta\phi\lambda$ berfungsi untuk menyatakan perbandingan dengan kata benda lainnya ($\acute{\omicron} \iota\alpha\tilde{\iota}\omega\lambda \gamma\iota\acute{\omega}\zeta\zeta\alpha\eta\varsigma$).

Di ayat 6 dengan konjungsi $\delta\acute{\epsilon}$ dan kata keterangan $\nu\upsilon\nu$ berfungsi menyatakan kontinuitas dari ayat 2-5. Kata kerja utama berkala futur $\omega\phi\epsilon\lambda\eta\sigma\omega$ yang berfungsi secara deliberatif. Sering kali dinyatakan dengan memakai kata kerja indikatif futur, dengan subjek orang pertama tunggal atau jamak. Tujuannya bukan untuk mencari fakta atau apa yang bakal terjadi, melainkan berkepentingan dengan masalah tindakan (apa yang harus dilakukan).

Analisis Historikal

Dalam I Korintus 14:2-6, Rasul Paulus memberitahukan bahwa bahasa Roh itu bukan seperti yang mereka praktekkan. Mereka sudah membuatnya menjadi sebuah sarana yang dipakai untuk bisa merasa lebih tinggi daripada orang yang tidak menerimanya. Karenanya itu kondisi historisnya yakni Rasul Paulus memberi tempat yang

paling bawah untuk karunia bahasa roh. Jemaat Korintus cenderung mementingkan karunia yang berguna untuk membangun hidup rohani pribadi, padahal maksud Allah bagi penggunaan karunia-karuni adalah untuk membangun tubuh Kristus.

Dan yang kedua adalah sejarah dari teks itu atau situasi yang dari dalamnya teks I korintus itu muncul yakni, situasi pengarang dan pendengar dalam hal ini situasi Paulus dan jemaat di Korintus. Setelah Rasul Paulus mendengarkan apa yang disampaikan oleh Apolos dan juga laporan dari keluarga Kloe saat itu tentang jemaat Korintus, maka Rasul Paulus menulis I Korintus.

Analisis Kontekstual

Konteks I Korintus 14:2-6 yaitu dalam hal ayat sesudahnya dimana Rasul Paulus ingin memperbaiki berbagai kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam jemaat di Korintus pada saat itu. Ada rasa saling menonjolkan satu dengan yang lain di dalam jemaat di Korintus saat itu, adanya perpecahan yang terjadi, bahkan ada hal-hal yang berhubungan dengan berhala saat itu di kota Korintus. Dalam hal ini, rasul Paulus melihat bahwa sebagian orang kristen yang ada di Korintus membiarkan akan kesombongan akan karunia mereka. Mereka merasa lebih penting daripada orang lain karena mereka memiliki karunia yang menakjubkan. Maka para tokoh ini membuat orang lain merasa kurang penting, seperti kaki dalam tubuh Kristus dan bukannya tangan atau mata. (I Kor. 12:1)

Implikasi Bahasa Roh dalam I Korintus 14:2-6 bagi Kehidupan

Orang Percaya Masa Kini

Implikasi teologis tentang karunia berkata-kata dalam bahasa Roh lebih ke arah bagaimana sikap orang Kristen masa kini memahami dan mengerti serta apa yang

seharusnya orang Kristen harus tahu tentang karunia Roh. Orang percaya harus memiliki sikap yang tepat dan benar sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, karena karunia rohani yaitu kuasa yang luar biasa yang memampukan orang-orang Kristen untuk melayani, membangun, meneguhkan dan memperlengkapi jemaat dalam berbagai bidang. Billy Kristianto mengatakan, “Bahasa Roh yang membawa orang tidak mengerti dan tidak membangun bukan berasal dari Tuhan, melainkan permainan manusia yang palsu, atau mungkin saja dari setan, diri sendiri, atau kerusakan psikologis yang jelas bukan dari Tuhan.”²³ Orang-orang yang mengajarkan bahasa lidah jenis ini sebetulnya sedang menipu banyak orang. Bahasa roh merupakan manifestasi orang yang tidak bisa menguasai diri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bahasa roh tidak hanya merupakan suatu tanda bahwa seseorang telah dipenuhi dengan Roh Kudus, tetapi juga merupakan suatu karunia yang diberikan Allah kepada anggota-anggota untuk membangun dan meneguhkan orang beriman.

Dalam konteks ibadah jemaat, sekalipun bahasa roh ini bisa bermanfaat jika dijelaskan melalui penafsiran (I Korintus 14:5), sehingga setiap orang-orang lain dapat dibangun (I Kor. 14:16-17). Karena bahasa roh dikenal sebagai karunia Roh dan diberikan oleh Roh Allah. Bahasa roh dapat membangun iman jemaat dan rohani seseorang. Hal itu dilakukan ketika di dalam penyembahan dan doa kepada Allah. Berbahasa roh membuat orang Kristen dapat berdoa untuk suatu permohonan yang tidak diketahui dan sesuai dengan kehendak Allah, serta membuat orang Kristen senantiasa dalam kontrol Roh. Namun dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan; Keteraturan yakni bahasa Roh harus dilakukan dengan sopan dan tertib, serta dalam prioritas harus didasarkan atas kasih dan tertib.

²³Billy Kristianto, Refleksi atas Surat I Korintus(Surabaya: Momentum, 2009), 189.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Karunia Roh adalah karuni yang diberikan oleh Allah berdasarkan anugerah yaitu kemampuan atau kecakapan spiritual kepada seseorang karena anugerah ilahi yang bekerja di dalam jiwa seseorang melalui Roh Kudus.

Karunia bahasa Roh berasal dari kata “*Glossa*” yakni bahasa yang diberikan Roh Kudus kepada seseorang yang ia kehendaki. Bahasa Roh adalah bahasa yang tidak dipelajari dan tidak dapat diajarkan sebelumnya. Bahasa Roh muncul dan diucapkan secara spontan oleh mereka yang dikehendaki oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang menggerakkan dan memampukan seseorang mengucapkan bahasa-bahasa itu.

Bahasa roh bukan bahasa yang kudus dan bukan pula bahasa dari surga. Disebut bahasa roh karena Roh Kuduslah yang memberikan kemampuan kepada seseorang untuk mengucapkannya saat berdoa.

KEPUSTAKAAN

Alkitab

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016.

_____, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Malang: Gandum Mas, 2012.

Buku-Buku

_____, Handbook to the Bible, Bandung: Kalam Hidup, 2002.

Achtemeier, Paul J., gen. ed., Harper Collins Bible Dictionary (San Fransisco: HarperCollins Publishers, 1996.

Baker, David L. Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Baker, Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat: Tafsiran Surat 1 Korintus 12-14

Brill, J. Wesley. Tafsiran Surat I Korintus Bandung: Kalam Hidup, 1994.

Browning, W. R. F. Kamus Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Burges, Stanley M., general editor. The International Dictionary of Pentacostal and Charismatic Movements, Michigan: Zondervan, 2002.

Chapman, Adina. Pengantar Perjanjian Baru Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Deison, Pete “Dengan Kuasa Roh Kudus,” In Berkhotbah Kehidupan Rohani (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2010.

Drane, Jhon. Memahami Perjanjian Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Enns, Paul. The Moody Handbook of Theology : Buku Pegangan Teologi Jilid 1 (Malang, Literatur Saat 2003

Gladstone, “*Sign Language In The Assembly: How Are Tongues A Sign To The Unbeliever In 1 Cor 14:20-25?*”

- Guthrie, Donald. Teologi Perjanjian II (Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2003), 17.
- Hakh, Samuel Benyamin. Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Ibrahim, David. Pelajaran Surat 1 Korintus, Jakarta: Mimery Press, 1999.
- Johnson, S. Lewis. "I Korintus," in Wycliffe Bible Commentary (Perjanjian Baru), Vol.3. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Kristianto, Billy, Refleksi atas Surat I Korintus(Surabaya: Momentum, 2009), 189.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W Bush, Pengantar Perjanjian Lama I, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.
- Liddell , Henry George. And Robert Scott, Greek-English Lexicon (New York: Oxford University Press, 1985.
- Mallone, George. Those Controversial Gifts (Illinois: InterVarsity, 1995).
- Morris, Conon Leon. The First Epistle Of Paul To The Corinthians, 196.
- Ridderbos, Herman, Paulus: Pemikiran Utama Teologinya (Surabaya: Momentum, 2008.
- Scheunemann, Rainer. Panduan lengkap Penafsiran Alkitab Yogyakarta: Andi, 2009.
- Stenham., J. W. Bahasa Yunani Koine (Malang Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1987.
- Thayer, Joseph Henry, Greek-English Lexicon Of The New Testament Grand Rapids: Zondervan, 1889.
- Tong, Stephen. Roh Kudus, Doa dan Kebangunan, (Jakarta: LRII, 1995)

Jurnal

- Gladstone, Robert J., "Sign Language In The Assembly: How Are Tongues A Sign To The Unbeliever In 1 Cor 14:20-25?," Asian Journal Of Pentecostal Studies 2, No. 2 1999.
- Proctor, Russel F. "The Rhetorical Functions of Christian Glossolalia" Journal of Psychology and Christianity 9, 3, 1990.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Kotbah Kontemporer," Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1, No. 1 2016.

Ronda, Daniel. "Kepenuhan Roh Kudus," Jurnal Jaffray 4, No. 1 June 1, 2006.

Siahaan, Evan "Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Historiografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul" Jurnal Antusias 4, No. 7, June 12, 2015.

Siahaan, Evan. "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia" Jurnal Antusias 2, No. 1 Januari 2012.

Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan," Jurnal Antusias 1, No. 3 (September 1, 2011).¹

Suangleangi, Hermanto. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" Jurnal Jaffray 2, No. 1 April 1, 2005.

Website

<http://www.id.wikipedia/wiki/glossolalia>

Bible Works 7," 2007.